

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfan, M., 2013, Pengantar Filsafat Nilai, Pustaka Setia, Bandung.
- Ali, Lukman, 1967. Bahasa dan Kesuastraan Indonesia sebagai cermin Manusi Indonesia Baru. Jakarta: Gunung Agung.
- Aminuddin. 1987. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung : Sinar Baru.
- Amri, Akbar. 2014. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam *Rapang* Makassar. Skripsi. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Annisa, Nurul. 2019. Pesan Moral Dalam Cerita *I Buqbussiring*. Skripsi. Universitas Hasanuddin. Makassar
- Arifin, Zainul. 2014. Nilai Pendidikan Humanis-Religius. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 1(2), 169-196.
- Bagus, Loren. 2002. Kamus Filsafat. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Braun, V. & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*.
- Febriansyah, Fikran. 2021. Nilai-Nilai Tradisi A'juru-Juru' Pada Masyarakat Di Desa Jonjo Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa Prespektif Nilai Max Scheler. Skripsi. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Garing, Jusmianti. 2010. Fenomena Sosial dan Budaya dalam Cerita Rakyat Tanah Luwu, karya Idwar Anwar (dalam Bunga Rampai, nomor 22. ISSN 1412-3517). Balai Bahasa Ujung Pandang. Makassar: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ghazali, D. A., Gunawan, H. (2015). STUDI ISLAM suatu pengantar dengan pendekatan interdisipliner. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hakim, Zainuddin. 2007. Nilai Didaktis Dalam Pappasang Tomatoa, Sawerigading: Memuat Masalah Bahasa Dan Sastra, Nomor 24, 237—260.
- Hasbullah. 2005. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Heriyanto, H. 2018. Thematic analysis sebagai metode menganalisa data untuk penelitian kualitatif. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(3), 317-324.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. Pengantar Studi Sastra Lisan. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.

- Jirzanah, 2008, "Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia" dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 18, No. 1 Tahun 2008, Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta.
- Kabelen, M. C. S. 2017. Fenomenologi Nilai Slametan Masyarakat Yogyakarta Dalam Perspektif Max Scheler. *Jurnal Desain*. 4(3): 249-264.
- Kartono. Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis (Bandung: Mandar Maju, 1992), 22.
- Keraf, Gorys. 1980. Komposisi. Ende: Nusa Indah.
- Koesoema, A Doni. 2015. Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Luxemburg, J Van. 1992. Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta: Gramedia.
- Mirna, Wa. 2019. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel "Kaki Saya Bulat" Karya Suhardi Widagdo. *Jurnal Lingue Bahasa, Budaya, Dan Sastra*. 115.
- Nawawi, Ahmad. 2010. Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus. Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Nurachmana, Alifiah. dkk. 2020. Analisis Nilai Edukatif dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra. Universitas Palangka Raya. Vol 1. No. 1.
- Nurgiyantoro, B. 2018. Teori Pengkajian Fiksi. Gajah Mada University Press. Yogyakarta
- Oemaryati, Boen S. 1962. Roman Atheis Achdiat Karta Mihardja. Jakarta: Gunung Agung.
- Parmono, R. 1993. *Jurnal Filsafat*. Konsep Nilai Menurut Max Scheler. Hal 1- 43.
- Pradopo, R. D. Dkk. 2003. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pt Hanindita Graha Widya.
- Putra, Fajri Prima. 2014. Penokohan Dan Perwatakan Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. (repository.unib.ac.id, Diakses pada tanggal, 25 Oktober 2018).
- Ramadhani, Dwi Indah. 2016. "Konflik Tokoh dalam Novel Dreamed Angel (Catatan Kecil Felisya) Karya Muhamad Ardiansha El-Zhemary" dalam *Jurnal Humanika*, No. 16/Vol. 1/Maret 2016.
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. 2019. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling Dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153-160.

- Rosyadi.1995. Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba. Jakarta: CV Dewi Sari
- Rusyana, Y. 1988 . Metode pengajaran sastra. Bandung: Gunung Larang.
- Sudjiman. 1984. Memahami cerita rekaan. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Saleh, Haerul. 2019. Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Hikayat Sitti Saera Tinjauan Struktural. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Sarmadi, L. G. 2009. Kajian Strukturalisme dan Nilai Edukatif dalam Cerita Rakyat Kabupaten Klaten (*Doctor Dissertation, UNS (Sebelas Maret University)*).
- Scheler, Max. 1973, Formalism in Ethics and Non-formal Ethics of Values (diterjemahkan oleh Manfred S. Frings & Roger C. Funk), Northwestern University Press, .
- Semi, Atar. 1993. Metode Penelitian Sastra. Bandung : Angkasa.
- Setiawati, Farida. A 2006. Pendidikan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas. Paradigma, No. 02 Th. I p. 41-48.
- Sisyono dkk 2008:4 ( dalam L.G.Sarmadi ) “Kajian Strukturalisme dan Nilai Edukatif Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Klaten”.
- Sudjiman, Panuti, 1992. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sudjiman, Panuti. 1986. Kamus Istilah Sastra. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 1997. Pendidikan Budi Pekertidalam Dongengan Sulawesi Selatan. Jakarta: Depdikbud.
- Susanto, A. 2016. Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar. Kencana.
- Tarigan, Henry. G. 1984. Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa.
- Tolken, Barre. 1976. The Dynamics of Folklor. USA: Houghton Befflin Company.
- Wahana, Paulus. 2004. *Nilai etika aksiologis max scheler*. PT Kanisius.
- Wahid, Sugira. 2010. Manusia Makassar. Makassar: Pustaka Refleksi Lokal.
- Waluyo, Herman. J. 2008. Pengkajian Cerita Fiksi. Salatiga. Widyasari Press.
- Wellek, R. & Warren, A. 1989. Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.
- Wiryanota, Satra. 2016. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat *Balang Kesimbar* Dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Sastra Di Smp. Skripsi. Universitas Mataram. Mataram.

# LAMPIRAN

## Transkrip Teks I Buqbussiring

[1]

Niaq karaeng tuju bainenna.  
Na manna seqre tau anaqna tamanniaq.  
Narikamma minjo na sannaqmo  
simpunna karaenga. Anaq tamaniaq na  
sannaq jaina bainengku. Na manna  
sitau anaqku tamaniaq. Niaqmo seqre  
allo naniaq tau toa aqbaluq paqballe  
manaq. Nakanamo karaenga “apaka  
anjo nibalukang ammaq?”. Nakanamo  
anjo tau toaya “paqballe manaq anne  
karaeng”. Nakanamo karaenga “ciniq  
sai bedeng” Nanakioqmo anjo tau toa  
aqbaluka paqballe manaq. Batu mangle  
nakanamo karaenga. “keremi paqballe  
manaqnu ammaq?”. Nakanamo tau  
toaya “iyaminne punna eroqki karaeng  
ammalli makiq”. Nakanamo karaenga  
“ki papparekangma”. Nakanamo tau  
toaya “siapa jaina karaeng?”  
“Tujumo ki pareq ammaq ka tuju  
todong bainengku langkanrei antu  
paqballeta”. Nipaggaruangmi naung  
anjo paqballea. Lebbaki nipaggaruang  
mangemi nisuro kioq anjo tujua  
bainenna karaenga. Battunamo  
bainenna ridallekangna karaengan,  
massing nisuro mi kanrei anjo paqballe  
manaq lebbaka niparekangi ri tau toaya.  
Apaji natena niak seqre akkulle  
ampilaqbusi angkanrei.

[2]

Anjo paqballe manaka. Appualimi I  
Buqbussiring angkana “kaqdeq I nakke  
kulaqbusuki”. Nakanamo karaenga

## Terjemahan Teks I Buqbussiring

Ada seorang raja yang memiliki tujuh  
permaisuri. Namun seorang anak pun  
tak punya. Oleh sebab itu sangat  
sedihlah sang raja. Anak pun tiada  
sedangkan istri saya banyak. Seorang  
anak pun tak punya.

Suatu hari datanglah seorang nenek  
penjual obat penyubur. Berkatalah sang  
raja “apakah yang nenek jual itu?”.

Nenek pun menjawab “obat penyubur  
wahai raja”. Sang raja pun berkata “coba  
saya lihat”. Dipanggillah si nenek  
penjual obat penyubur. Sesampainya  
disana sang raja berkata “dimana obat  
tersebut wahai nenek?”. Si nenek  
menjawab “inilah obat tersebut. Jika  
raja mau, silakan beli”. Sang raja lalu  
berkata “silakan buatlah” si nenek  
bertanya “berapa banyak wahai raja?”  
“Tujuh saja karna tujuh permaisuri  
yang akan memakan obatnya”.

Diseduhlah obat tersebut setelah  
dibuatkan disuruh panggillah ketujuh  
permaisuri

Sesampainya dihadapan sang raja,  
disuruhlah mereka memakan obat  
penyubur tersebut yang sudah  
dibuatkan oleh si nenek. Namun tak  
seorang pun yang sanggup  
menghabiskan.

Obat penyubur tersebut. Berkatalah I  
Buqbussiring “andai saya sih bisa  
habiskan”. Sang raja berkata “siapakah

“inai anjo akkana irawa ri siringa?”.  
Nanakanamo taua “I Buqbussiring  
karaeng”. Nakanamo karaenga “nai tau  
nikana I Buqbussiring?”. Nakanamo  
taua “anaqna Pung Kasiasi”. Iyatongpa  
seng nanggappa kanre punna mangei ri  
sirinna tauwa aqbuqbuq. Iamianjo  
naniarengmo I Buqbussiring.  
Nakanamo karaenga “kioki naiq mae”.  
Nanaiqmo I Buqbussiring ammempo.  
Nakanamo karaenga “nulaqbusuki  
kanrea sigantang punna  
nipapparekangko?”. Nakanamo I  
Buqbussiring “kulaqbusuki karaeng”.  
Nakanamo karaenga “punna  
tanulaqbusa kusamballeko” nakanamo I  
Buqbussiring “ iyoq karaeng”. Nisuro  
pabissami berasaq ase punuq sigantang.  
Leqbaki mangemi nidengka. Leqbaki  
nidengka nierammi mange ri  
dallekana. Nakanre saqgenna  
laqbusuq. Leqbaki nakanre, nakioqmi  
anjo karaenga. Nanasuro erangi I  
Buqbussiring mange ri ballaqa.  
Nakana pole karaenga “pauangi  
ammaqna I Buqbussiring angkana anjo  
I Buqbussiring teaqmako passareangi  
mange ri maraenga

[3]

I nakkepa antanggongangko kanrenu.  
Aqlampami I Buqbussiring mange ri  
ballaqa. Battu mange ri ballaqa,  
napauammi ammaqna. Nasannaqmo  
rannuna ammaqna nasuro  
pangerangangmo baju siagang lipaq  
anjo ammaqna I Buqbussiring

yang menjawab di bawah kolong?”  
orang berkata “I Buqbussiring wahai  
raja”. Sang raja pun berkata “siapakah I  
Buqbussiring itu?”. Orang-orang  
berkata “anak orang miskin. Barulah ia  
mendapatkan makanan bila datang ke  
kolong rumah orang mencari makan.  
Sebab itulah dinamakan I  
Buqbussiring”. Sang raja berkata  
“panggil dia naik kesini”. Naiklah I  
buqbussiring duduk. Sang raja berkata  
“apakah kamu bisa menghabiskan nasi  
jika dibuatkan untukmu?” berkata I  
Buqbussiring “saya bisa habiskan,  
wahai raja”. Sang raja berkata “jika  
kamu tidak sanggup saya akan  
menggorokmu”. I buqbussiring pun  
berkata “iya raja”. Dicucikanlah beras  
ketan empat liter setelah itu ditumbuk.  
Setelah ditumbuk dibawalah  
kehadapannya lalu dimakannya sampai  
habis. Setelah habis dimakan,  
dipanggillah raja. Lalu diperintahkan  
untuk membawa I Buqbussiring ke  
rumahnya. Berkata pula sang raja  
“beritahukan ibunya I Buqbussiring  
bahwa I Buqbussiring jangan diberikan  
yang lain

Biar saya yang menanggung makanmu.  
Pergilah I Buqbussiring ke rumahnya.  
Sesampainya dirumah, diberitahukan  
ibunya. Sangat senanglah ibunya  
disuruh bawalah  
baju dan juga sarung  
Oleh ibu Buqbussiring

naparakai tommy anaqna najeqneq allo-  
allo. Saqgenna tau lolomi. Naniaqmo  
seqre allo namangena aqjappa-jappa  
karaenga anjoreng ri dallekang ballaqa  
I Buqbussiring nammalo sitabana  
leqbaq tongi I Buqbussiring.  
Nammempomo ritontonganna.  
Ammantammo siagang karaenga.  
Napasangmo karaenga nanakanamo ri  
ammaqna I Buqbussiring “karaenga  
anjo kutadeng irawa ammaq kodi  
nasaqring”. Natettereqmo ammaqna I  
Buqbussiring anggalle mangko  
nanabonei jeqneq. Nampa naalle  
nasareang I Buqbussiring nampa mange  
nabaqbasaq karaenga. Nammillaqmo  
karaenga. Nambangungmo naiq  
ammoterek mange ri ballaqa.  
Nakanamo karaenga “inai anjo  
sumpaeng antulungaq?” nakanamo  
ajudanna “iyami antu karaeng I  
Buqbussiring. Lebbaka anganrea  
paqballe, karaeng”.

#### [4]

Nijempang tommy antamaq tolinna  
kapasaq. Erok dudumi aqmanaq I  
Buqbussiring. Ammarangmi assuluqmi  
anaqna sitau buraq-buraqne antu  
aqbarambang bulaeng. Nanipelaqmo  
naung risiringa. Niaqluq ritedonna  
karaenga irawa ri siringa. Naniaqlukmo  
anjo anaq-anaqka ri tedonga.  
Antamaqmi ri battanna tedonna  
karaenga. Leqbaki anjo ammarrangmi  
sedeng. Buraq-buraqnemi sedeng

dirawatlah pula anaknya dimandi  
sehari-hari hingga menjadi seorang  
gadis. Tibalah suatu hari pergilah sang  
raja berjalan-jalan lewat di depan  
rumah I buqbussiring bertepatan disaat  
selesai pula I Buqbussiring. Duduklah  
di jendelanya. Tinggal bersama sang  
raja.

Dibiarkanlah sang raja lalu berkata  
kepada ibunya I Buqbussiring  
“mungkin itu raja yang sedang sakit di  
bawah kolong rumah”.

Cepat-cepatlah ibu Buqbussiring  
mengambil mangkok lalu diisi dengan  
air lalu diberikan kepada I Buqbussiring  
lalu segera dipercikkan kepada raja.  
Tersadarlah raja. Terbangunlah ia lalu  
pulang kerumahnya. Berkatalah sang  
raja “siapakah gerangan tadi yang  
menolong saya?”. Berkatalah  
ajudannya “wahai raja, dialah I  
Buqbussiring yang pernah memakan  
obat penyubur, wahai raja”.

Ditutup pula telinganya menggunakan  
kapas. I buqbussiring sudah mau  
melahirkan. Berteriaklah lalu keluarlah  
seorang anak laki-laki berdada emas.  
Lalu dibuanglah di bawah kolong  
ditelanlah oleh kerbau raja di bawah  
kolong rumah. Dan ditelanlah bayi-bayi  
oleh si kerbau.

Masuklah ke dalam perut kerbau sang  
raja. Sehabis itu berteriaklah lagi.  
Laki-laki lagi berdada emas. Hingga

tumaqbarambang bulaeng. Saqgenna  
assuluk ngaseng anjo anaq-anaqka.  
Sangkamma-kamma ngaseng tanjaqna.  
Ammarrangmi seng nassuluki seng  
sitau baine kammatodong buraqnea.  
Nibuang ngasemmi naung ri siringa  
niaqluq ngasemmi ri tedong. Nanampa  
nisambei anaq kongkong. Anaq miong.  
Anaq balao. Sirung-sirung  
bambaloseng.  
Leqbaki laqbususq assuluq. Nisungke  
tommi matanna siagang tolinna. Nampa  
nakana bainenna anjo tujua. “tau lompo  
balle duduko kau Buqbussiring”.  
Nakana “nupaqmaqkangi karaeng tuju  
anaq kongkong siagang anaq miong  
anaq balao na sirung-sirung  
bambaloseng. Jari anjo I Buqbussiring  
nierammi naung nipangngekeang  
kaliqbong saqge epana.

[5]

Naleqbaqnamo nipangngekeang  
nipanaungmi nanampa nitambungi  
butta saqge epa. Niaqpa sampulo allo  
sallona niaq tommi karaenga battu ri  
jawa. Naiqmi riballaqna karaenga.  
Tippaqmi bainenna anjo tujua  
ampauangi karaenga. Napauammi  
angkana “anjo I Buqbussiring tau  
lompo balle-balle dudu. Nakana la  
napaqmaqkangki tumaqbarambang  
bulaeg tuju. Na miongja siagang anaq  
kongkong sirung-sirung bambaloseng  
na aqkang. Jari kuearang naung ri  
siringa kuawang saqge epana”. Tena  
todong nakkana-kana karaenga. Niaki

keluar semua lah anak-anaknya.  
Mukanya mirip semua.  
Berteriaklah lagi dan keluarlah seorang  
bayi perempuan sama seperti yang laki-  
laki. Dibuanglah semua dikolong  
rumah. Ditelan semua oleh si kerbau.  
Lalu diganti dengan anak anjing. Anak  
kucing. Anak tikus. Dan tongkol  
jagung.  
Setelah semuanya lahir.  
Lalu dibukalah mata dan telinganya.  
Lalu berkata ke tujuh permaisuri raja  
“kau adalah seorang pembohong besar”  
ia berkata  
“kau melahirkan untuk raja anak anjing.  
Anak kucing. Anak tikus. Dan juga  
tongkol jagung.  
Lalu I Buqbussiring dibawa  
turun digalikan lubang  
hingga ketiak.

Setelah digalikan lalu  
diturunkanlah dan ditimbun tanah  
hingga ketiak. Sekitar sepuluh hari  
lamanya datanglah sang raja dari jawa.  
Naiklah sang raja di rumahnya.  
Bergegaslah ketujuh istri  
memberitahukan sang raja. Berkata  
bahwa “I Buqbussiring adalah  
pembohong besar. Ia berkata akan  
melahirkan tujuh orang berdada emas.  
Sedangkan yang dilahirkan adalah  
kucing dan anak anjing juga tongkol  
jagung yang dilahirkannya. Maka saya  
membawanya ke kolong rumahsaya  
timbun hingga ketiak. Tidak juga sang



tallungallo battuna karaenga.  
Amempomi ri tontonganna anjo  
bainenna tujua. Niaqmi assuluq tedong  
leqbaka angngaqluki anaqna I  
Buqbussiring.  
Aqlau-laumi bainenna karaenga tujua  
angkana angirangi ri ate tedong  
naniallemo tedonga nijaqkalaq na  
nampa nisikkoq.  
Nakanamo karaenga “sikali mukopa  
nanisamballeika bangngi dudumi”.  
Barangkammanjo  
Angngarruq-arruqmi tedonga. Battumi  
mange bembeya akkutaqnang angkana  
“ angngapako nungngarruq kamma la  
pung tedong?”.  
Ia minjo  
ka lanisamballeko ammuko?”  
nakanamo  
“teai anjo lanisamballeku ammuko  
kupangngarrukang.

## [6]

Iyaji anne anaqna karaenga  
Kukimbolonga tujua”.  
Nakanamo bembeya  
“luwami assuluq I nakkepa  
assambeangko angkimbolongi”.  
Nanaluamo assuluq tedonga.  
Naniaqlumo ri bembeya.  
Ammari tommy angngarruq tedonga.  
Narapiki bariqbasaq nisamballemi  
tedonga. Leqbaki nisamballe nidawa-  
dawami atenna. Leqbaki  
nierangngammi mange  
bainenna karaenga.

raja berkata-kata. Sekitar tiga hari  
kedatangan sang raja  
Duduklah ketujuh permaisuri raja di  
jendela. Keluarlah si kerbau yang  
pernah menelan anak I Buqbussiring.  
Menguaplah ketujuh permaisuri raja.  
Berkata bahwa sedang mengidam hati  
kerbau. Ditangkaplah kerbau tersebut  
lalu diikat.  
Sang raja berkata “sekalian besok saja  
di sembelih sudah malam”.  
Maka dari itu  
Menangis-nangislah si kerbau.  
Lalu datanglah si kambing bertanya  
“mengapa engkau menangis wahai  
kerbau?”  
apakah karena kau akan disembelih  
besok?”  
Si kerbau berkata  
“bukan karena saya akan disembelih  
sehingga saya menangis”.

Tetapi karena tujuh anak sang raja  
yang saya kandung”.  
Si kambing berkata  
“muntahkanlah biar saya yang  
menggantikanmu membawanya”.  
Dimuntahkanlah oleh si kerbau.  
Lalu ditelanlah oleh si kambing.  
Berhentilah si kerbau menangis.  
Keesokan pagi disembelihlah  
si kerbau. Setelah disembelih  
dimasaklah hatinya. Setelah itu  
dibawakanlah hadapan permaisuri  
raja.

Nakanamo “teajaq tappoqlemi  
paqmaikku”.  
Ammukona bariqbasa ammempo i seng  
ri tontonganna  
Naciniki seng bembeya sanging mami  
kapalaq antama battanna bembeya.  
Nisoro  
Jakkalaqmi seng bembeya. Lebbaki  
nijakkala.  
nakanamo karaenga “sikali ammukopi  
ammukopi daeng nampa nisamballei ka  
bangngi dudumi”.  
Barangkammanjo angngarruq-arruqmi  
bembeya.  
Battumi jangang lompowa  
aqkutaqngangi angkana “angngapako  
bembe nungngarruq?”.  
Iya minjo ka lanisamballeko  
ammuko?”. Nakanamo bembeya  
“teainjo kupangarrukang  
lanisamballeku ammuko. Iajinjo  
kupangngarrukang ri anak karaenga i  
nakke angkimbolongi”.

[7]

Nakanamo jangang lompowa “luwami  
assuluq, i nakke tosseng  
assambeyangko angngimbolongi”. Na  
luami bembeya anjo anaqna karaenga  
Naniaqluqmo ri jangang lompowa.  
Leqbaki niaqluq ri janganga sannang  
tommi bembeya.  
Narapiki bariqbasaq nisamballemi  
bembeya.  
Leqbaki nisamballe nidawa-dawami  
atenna. Leqbaki nierangangmi mange

Berkatalah ia “saya tidak mau,  
sudah hilang selera”.  
Keesokan pagi duduklah  
lagi ia di jendela  
dilihatnya si kambing  
dengan perut yang sangat tebal.  
Diperintahkanlah  
untuk ditangkap si kambing. Setelah  
ditangkap.  
sang raja berkata “besok saja  
disembelih karena malam  
sudah larut”.  
Maka menangis-nangislah  
si kambing.  
Datanglah si ayam besar  
bertanya “heei kambing mengapa  
engkau menangis?”  
Apakah karena kamu akan disembelih  
besok?”. Si kambing berkata  
“bukannya saya menangis karena  
disembelih besok. Saya menangis  
karena ketujuh anak raja yang saya  
kandung”.

Si ayam besar berkata “muntahkanlah,  
biar saya yang menggantikanmu  
mengandungnya”. Dimuntahkanlah  
anak raja oleh si kambing  
Lalu ditelan oleh si ayam besar. Setelah  
ditelan oleh si ayam maka tenanglah  
si kambing.  
Keesokan pagi disembelihlah si  
kambing. Setelah disembelih  
dimasaklah hatinya. Setelah itu  
dibawakan dihadapan permaisuri raja.

bainenna karaenga nakanamo  
“teajaq tappoqlemi paqmaiaku.  
Ammuko bariqbasaqna ammempo  
ngaseng  
Ritontonganna. Na cinik ngaseng  
aqjappa janganga mange angnginung  
sanging mami appalaqbang tai.  
Aqlau-lau ngaseng angkana angirangi ri  
ate jangang karaeng. Na suro ondammi  
janganga. Mingka na sawalaki na gappa  
kapunna niondangi  
lari tamai ri romanga. Jari anjo  
janganga tenamo nigappai rannui  
katuli ilalang  
mami ri romanga aqbumbung. Lanri  
kammanami anjo nanggappa tommo  
akkalaq janganga.  
Nakana “punna ilalang mamaq mae ri  
romanga aqbumbung tenamo kuqkulle  
angnginung”. Bajikangngangi kulua  
assuluq anne anaqna karaenga.  
Naqjappamo mange janganga  
Saqgenna niak ballaq na ciniq.  
Mangemi anjoreng ri ballaka.

## [8]

Niaqmo kamboti naciniq. Aqlumpaami  
naiq ri kambotia nanampa na lua  
anaqna karaenga. Leqbaki na lua  
aqlampami assuluq ri kamponna  
karaenga. Niciniki niallemi nijaqkalaq.  
Tena tommo na lari nijaqkalaqna.  
Leqbaki nijakkalaq  
Niallemi nisamballe. Nampa nidawa-  
dawa atenna.  
Nampa nierangngang mange

Dan berkata “tidak mau, saya sudah  
hilang selera.

Keesokan pagi mereka duduk  
semua

di jendela. Dilihatnya semua ayam  
berjalan mencari minum dan  
meninggalkan kotoran.

Menguaplah mereka berkata sedang  
mengidap hati ayam raja. Disuruh  
kejarlah si ayam. Namun sulit  
menangkapnya karena jika dikejar  
larilah masuk ke hutan. Jadi si ayam  
pun tak dapat ditangkap serta senang  
karena tinggal terus berkumpul dalam  
hutan. Oleh karena itu

dapatlah ide

si ayam

ia berkata “jika saya terus-terusan di  
dalam hutan maka saya tidak dapat  
mencari minum”. Lebih baik saya  
memuntahkan keluar anak raja ini.

Berjalanlah Si ayam

Hingga ia melihat sebuah rumah.

Pergilah ia ke rumah tersebut.

Dia melihat sebuah kambut.

Melompatlah naik ke kambut tersebut  
lalu memuntahkan anak raja. Setelah  
memuntahkannya keluarlah ia ke  
kampung sang raja. Dilihatnya,  
ditangkaplah ia. Tidak lagi ia lari saat  
ditangkap. Setelah ditangkap  
disembelihlah. Lalu dimasak  
hatinya.

Lalu dibawakan kepada permaisuri raja.

bainenna karaenga. Nakanmo  
 “teyajaq taqpoqlemi paqmaiaku”.  
 Aqbicaq-bicara ngasengmi anjo  
 bainenna Karaenga tujua.  
 Nakana “jappoqmi anjo anaqna I  
 Buqbussiring ilalang ri battanna  
 Janganga”. Natenamo ilalang ri  
 battanna janganga.  
 Namangemi anjo naparessa bayao  
 janganna. Mingka tena nanatowaki  
 nanakocciq. Nagappai najamaina anaka  
 ilalang ri kambotiya. Naciniq tongi pole  
 siyoroqna barambanna anjo anaq-  
 anaqka accillaq. Taqbangkami  
 paqmaiqa nakana ularaq namalaqbu.  
 Nalarimo mange na pawwang bainenna.  
 Nakana “laqbusuqmi bayao jangangu  
 towaqna nakanre ularaq malaqbu”.

## [9]

Iyamintu irate ri kambotia  
 akkalengkeng”.  
 Nakana bainenna “matemintu  
 tayammaq  
 nakumange antowaki”. Mangemi  
 bainenna antowaki. Attowaqna naung ri  
 kambotia, acciniki anaq-anaqka  
 siutung-utungi naung.  
 Sangnging tu maqbarambang bulaeng.  
 Nammarrammo  
 akkioq laqbu angkana  
 “oo.. towaqna.. anggappama anaq  
 anggappama cucu”.  
 Tenamo nasaqringi kalenna kacinikang  
 pajana ri pammateinna rannu. Niaqmi  
 battu mange buraqnenna

Ia berkata “tidak mau, saya sudah  
 hilang selera”.  
 Berbincang-bincanglah semua ketujuh  
 permaisuri raja.  
 Berkata “sudah membusuk pasti anak I  
 Buqbussiring di dalam perut si ayam”.  
 Padahal sudah tidak di dalam perut  
 ayam.  
 Pergilah ia memeriksa telur ayamnya.  
 Namun ia tak melihatnya saat  
 mengambilnya. Didapatnya dipegang si  
 anak di dalam kambut. Dilihat pula snar  
 kilauan dada si anak-anak.  
 Merasa kagetlah ia mengira  
 Itu ular panjang. Larilah ia pergi  
 memberitahu istrinya.  
 Berkata “habislah sudah telur ayammu  
 wahai nek dimakan si ular panjang”.

di atas kambut  
 melilit”  
 istrinya berkata “mati sudah,  
 tunggulah  
 saya akan mengeceknya”. Pergilah si  
 istri mengeceknya. Saat mengintip  
 ke kambut, dilihatnya bayi-bayi saling  
 tertindih.  
 Anak-anak berdada emas.  
 Berteriaklah ia  
 dan berkata  
 “nek... saya dapat anak, saya dapat  
 cucu”.  
 Tak sadar diri keliatan  
 Pantatnya saking senangnya. Hingga  
 datanglah suaminya

anciniki kacinikang pajana.  
Nakanamo buraqnenna  
“assolaraqmako  
antu towaqna”. Nallemi  
nakimbolongngaseng naiq anaqna.  
Battui naiq riballaqna napakiyokammi  
sanro. Nampanisossoroki ngaseng.  
Leqbaq ngasengi nijeqneq, nipatinromi  
naung  
aqbarri-barrisiq saqgenna lombo anaq-  
anaqka nakatuo. Towaq pakoko  
saqgenna aqjappa-jappa anaq-anaqka.  
Saqgenna akkullemi akkatuo jangang.  
Mangemintaq napammalliangi baju  
siyagang saluaraq.

#### [10]

Nampa napappasang taqruwa  
saluaraqna. Jari  
annangi natallu rampa todong  
pasanna bajunna.  
Leqbaq ngasemmi najaikang bajunna.  
Nakanamo ri towaqna “saretossa  
jangangta towana kukareq-karenai sai”.  
Nakanamo towaqna.  
“Lakeko mae kareq-karena jangang?”.  
Nakanamo  
“napunna paeng teaki ansareangaq  
jangangta, iamorong paleng anaq  
miongta”. Na allemi  
Anjo miyonga naerang mange akkareq-  
karena  
Anjo toaya siagang andiqna. Bella-  
bellai  
rayapi na ballaqa towana. Nakanamo  
“katojengku anaq panrita ri anrongku

dilihatnya pantat sang istri.  
Berkatalah sang suami  
“kau sudah telanjang  
Nek”. Diboronglah  
semua bayi-bayi tersebut.  
Sesampainya di rumah dipanggilkanlah  
dukun. Lalu dibersihkanlah semua.  
Setelah mereka dimandikan  
ditidurkanlah  
berbaris-baris. Membesarkan anak-anak  
hingga dewasa. Nenek berkebuduhan hingga  
mereka bisa berjalan. Hingga bisa  
memelihara ayam sendiri.  
Pergilah ia membelikan baju dan  
celana.

Lalu dipasangkan dua pasang  
celana. Jadi  
6 banyaknya 3 macam pula  
pasang baju.  
Setelah semua dijahitkan baju.  
Berkata kepada neneknya “berilah saya  
ayam yang bisa saya ajak bermain.  
Neneknya pun berkata  
“mau kemanakah engkau bermain  
ayam?”. Berkata ia  
“jika tidak mau memberikan saya  
ayam, anak kucing saja tak mengapa”.  
Diambilnyalah  
Anak kucing tersebut pergi  
bermain  
oleh si sulung dan adiknya. Agak jauh  
disebelah ruma neneknya.  
Ia berkata  
“kesungguhanku anak seorang yang

ri manggeku  
paqjariangaq anne mionga jangang  
bangkoq”.  
Naqjarimo jangang bangkoq mionga.  
Aqjappami assuluq  
ripantaranna romanga angkalaingi  
jangangna.  
Saqqenna narapiq ri ballaqa karaenga.  
Mangemi  
napakado-kado janganna. Niciniki ri  
Karaenga  
nakanamo karaenga bajiq-baiqna anne  
kuciniq anne anaq-anaq rua  
sisariqbattang.  
Nakanamo karaenga “eroqko antu  
paqbatte jangang anaq-anaq?”. Nakana  
“eroka karaeng”.  
Nakanamo maeko anrinni kipaqbatte.  
Battui mange  
Nakanamo karaenga “siyapa  
nutannangngangi jangannu punna  
nupaqbatte?”. Nakanamo anaq-anaqka  
“kalengku karaeng  
siyagang andiqku  
ruwayaq sisariqbattang”.

#### [11]

Cinna dudumo paqmaiqa karaenga  
allangngereki  
kananna anaq-anaqka. Nakanamo pole  
paqmaiqa  
karaenga punna kubeta anne anaq-  
anaqka tantumi I nakke minang pore.  
Nakanamo karaenga “kalennu  
nupatappukang sisariqbattang?”.  
Nakanamo anaq-anaqka “iyoq

pintar oleh ibuku oleh ayahku  
jadikanlah kucing ini menjadi ayam  
jantan”.  
maka jadilah ayam jantan kucing itu.  
Berjalanlah ia keluar  
di hutan sambil menggendong  
ayamnya.  
Hingga sampailah dirumah  
sang raja. Pergilah ia  
memamerkan ayamnya. Dilihatlah oleh  
sang raja  
sang raja pun berkata  
boleh keliatannya dua anak  
bersaudara ini.  
Sang raja berkata “maukah kamu  
adu ayam hei anak-anak?” mereka  
menjawab “saya mau, wahai raja”. Raja  
berkata “kemarilah kita adu”.  
Sesampainya  
Raja berkata “apa taruhanmu jika kau  
adukan ayammu itu?” menjawablah si  
anak  
“kupertaruhkan diriku wahai raja  
bersama adikku,  
dua bersaudara”.

Tak sabar hati sang raja  
mendengar  
perkataan anak-anak. Dalam hati  
berkata  
“jika saya mengalahkan anak-anak ini,  
tentu sayalah yang paling hebat”. Sang  
raja pun berkata “kau pertaruhkan  
dirimu dan saudaramu?” mereka  
berkata “ya,

karaeng”. Nakanamo karaenga “i nakke paqrasangang seqre kualleangko siyagang bonena”. Nakanamo karaenga “siqkokimi jangannu anaq-anaq”.

Nakanamo anaq-anaqka”. Tena tajiku karaeng”. Nisaremi ri karaenga taji pokkoloq.

Nakana “tena tong karaeng kungisseng anynyikkoq”.

Nakanamo karaenga “maemo na I nakke assikkokangko”. Apaji narisikkokang rikaraenga.

Leqbaki nalappasangmi naung janganna

naqbatte. Sallo-salloi aqbatte nagantimi

janganna anaq-anaqa. Nakana “eee... bakkaq-bakkaqna romang.

Pasappeyangaq parruqna Karaccakangaq ulunna”.

Leqbaqna napaganti janganna Nanagappamo

Nasambang kallonna janganna Nakacciliqmo.

Nakanamo karaenga “nubetamaq antu bela. Maemako na kuerangko mange anciniki paqrasangang nubetaya”.

Nakanamo anaq-anaka “teyaqmaki rolong karaeng ka eroq injapaq mange aqpaqbatte ammuko”.

## [12]

Leqbaki appalaq kanami ri karaenga.

Nammotereq mange ri ballaqa.

Battui mange

Ri ballaqa napawwangmi andiqna

Wahai raja”. Sang raja berkata “saya mempertaruhkan satu kampung beserta

isinya”. Sang raja berkata “ikatlah

ayammu anak-anak”.

Anak-anak berkata “saya tidak punya tajih wahai

raja”. Diberilah oleh raja sebuah taji

tumpul.

Berkata pula “saya tidak tau

mengikatnya wahai raja”.

Sang raja pun berkata “mari saya

ikatkan”. Maka diikatkanlah oleh sang

raja.

Setelah itu dilepaslah turun si

ayam

dan beradu. Lama-lama saling beradu,

disemangati

ayamnya berkata “wahai sang pemilik

hutan

koyakkan ususnya,

pecahka kepalanya”.

Setelah menyemangati ayamnya

berhasillah

ia mematahkan leher ayam sang raja

hingga terputuslah.

Sangraja berkata “kau telah

mengalahkanku. Marilah saya antarkan

kau melihat kampung yang kau

menangkan”. Anak-anak pun berkata

“jangan dulu wahai raja karena saya

masih ingin adu ayam esok hari”.

Sehabis itu pamitlah ia kepada raja.

Pulanglah ia kerumahnya.

Sesampainya

Di rumahnya dia beritahukan kepada

angkana “punna ammuko andiq I kau  
tosseng assuluq ri ballaqna karaeng  
angngerang jangang.  
Nupaqbatte siyagang. Nakanamo  
andiqna  
“keremae jangang daeng?”. Nakanamo  
“anjo miyongna I towaq niyalle  
nipaqjari jangang”.  
Narapiki bariqbasaq massing nisaremi  
kanre ri towaqna. Leqbaq ngasengi  
nganre  
Aqjappami assuluq pantaranna  
romanga. Na napaqjari jangang  
miyonna towaqna. Nakana “katojengku  
anak panrita ri anrongku ri manggeku  
aqjari jangang bulengko miyong”.  
Aqjari  
jangang bulemmi miyonga.  
Nakanamo ri andiqna  
Leqbaq-leqbasaqko angkalaingi punna  
mangngangko  
Battuisuluq ri ballaqna karaenga.  
Napakado-kadomi janganna. Niciniki  
ri karaenga  
sangamma leqbaki tanjaqna anjo anaq-  
anaq ambetai mingka caqdi-caqdi  
sikeqdeq.  
Nakanamo karaenga “erokko antu  
paqbatte  
Jangang anaq-anaq?”. Nakanamo  
“eroka karaeng”.  
Nakana siapa nusewangi jangannu.  
Nakana  
Kalengku karaeng siagang andiqku.

adiknya bahwa “jika besok adik adalah  
giliranmu ke rumah raja  
membawa ayam.  
lalu saling adu. Adiknya  
berkata  
“dimana ayamnya kak?”. Berkatalah  
“kucing nenek yang  
dijadikan ayam”.  
Keesokan paginya merekapun diberi  
makan oleh sang nenek. Sehabis  
mereka makan  
Keluarlah berjalan diluar hutan.  
Dijadikanlah ayam kucing neneknya.  
Berkata ia. “Kesungguhanku anak  
cerdas oleh ibuku oleh ayahku  
Kujadikan kucing ini ayam putih”.  
Maka menjadi  
ayam putihlah kucing tersebut.  
Berkata ia kepada anaknya  
Jika kamu capek bergantianlah  
menggendongnya.  
Sesampainya di rumah sang raja.  
Dipamerkanlah ayamnya. Sang raja pun  
melihatnya  
Mirip sekali wajahnya dengan anak-  
anak yang mengalahkannya tetapi agak  
kecil sedikit.  
Sang raja lalu berkata “mauka engkau  
beradu  
Ayam hei anak-anak?”. Mereka berkata  
“saya mau wahai raja”.  
“berapa harga taruhan ayammu?”.  
Ia berkata  
Diriku dan juga hidupku wahai raja”.



Nakanamo karaenga barang iyapanne  
anaq-anaqa  
Kubeta. Nakana karaenga “seqre  
paqrasangang  
Kualleangko kau rua sisariqbattang.  
Jari  
Siqkokimi taji jangannu”. Nakana  
“tena tajiku  
karaeng, tena tong nakungisseng  
anynyikkoq”.  
Karaengamo assikkoki. Leqbaki  
napaqbattemi.  
Nagantimi janganna anaq-anaqa.  
Nakana “eee.. buleng-bulenna  
romang  
pasappeyangaq parruqna  
karaccakkangaq ulunna”.  
Kacciliqmi seng kallong janganna  
karaenga.  
Nakanamo karaenga “nubetamaq seng  
antu anaq-anaq”.  
Nakanamo pole “eroqmako antarimai  
kujanjiangko?”. Nakana “teaqmaki  
rolong karaeng ka  
Eroq injapa mae ammuko”. Appalaq  
kanami  
Anjo anaq-anaka ri karaenga.  
Nammotereq  
mange mange ri ballaqa. Battui mange  
ri ballaqa.  
Nakanamo mange ri andiqna anjo  
ruaya. Narapiki bariqbasaq nisare  
ngasengmi kanre ri towaqna.  
Leqbaq ngasengi  
Angnganre. Nakanamo ri andiqna anjo  
ruwaya

Sang raja berkata semoga kali ini  
mereka  
Saya kalahkan. Sang raja berkata “satu  
negeri  
Berikan kepadamu dua bersaudara.  
Jadi  
Ikatkanlah taji ayammu”. Iya berkata  
saya tidak punya taji  
wahai raja, saya pun tidak tau  
mengikatnya”.  
Sang rajalah yang mengikatnya.  
Setelah itu beradulah.  
Anak-anak menyemangati ayamnya.  
Berkata “wahai si putih  
Dari hutan  
Koyakkan ususnya  
Pecahkan kepalanya”.  
Maka terputuslah lagi leher ayam sang  
raja.  
Sang raja berkata “kau telah  
mengalahkanku anak-anak”.  
Lalu berkata juga “maukah engkau  
menerima yang kujanjikan?”. Mereka  
berkata “jangan dulu wahai raja karena  
saya masih ingin kesini besok”. Lalu  
berpamitanlah  
anak-anak itu kepada raja.  
Dan pulanglah  
Ke rumahnya. Sesampainya di  
Rumah.  
Ia bercerita kepada  
Kedua adiknya. Keesokan paginya  
diberilah makan oleh neneknya.  
Setelah semuanya  
makan. Berkatalah ia kepada kedua  
adiknya

Minang bungkowa “assuluq mako ri pantaranna romanga”.

Amminawang boko tongmi daenna angkalawingi miyonga. Battui assuluq nakana

“katojengku anaq panrita ri anrongku ri manggeku

Aqjari jangang bulengko miyong” nampa

nakanamo ri andiqna “aqleqbaq-leqbasaqko angkalawingi andiq”.

[14]

Aqjappami aqsuluq ri ampiq ballaqla karaenga.

Battu assuluq napakado-kadomi seng janganna.

Nakanamo karaenga “kamma leqbaki anne subangngi anaq-anaka. Mingka anne anaq-anaka caqdi-caqdi sikeqdeq”. Nakanamo karaenga

“erokko appaqbatte anaq-anaq?”.

Nakanamo

Anaq-anaka “baa karaeng”. Nakanamo karaenga

“siyapa tong rong antu jangannu?”.

Nakanamo anaq-anaka

“kalengku ruwa sisariqbattang”.

Nakanamo

Karaenga “I nakke seqre paqrasangang kualleyangko”. Nakanamo “sikkokimi taji jangannu

Anaq-anaq”. Nakanamo anaq-anaka “tena tajiku

Karaeng, karaengmo ansareaq nampa

yang bungsu “keluarlah engkau di luar hutan”.

Ikut serta juga kakaknya

Sambil menggendong si kucing.

Sesampainya di luar ia berkata

“sesungguhnya sayalah anak cerdas oleh ibu dan ayahku

Jadilah engkau ayam putih wahai kucing” lalu

Berkatalah “berganti-gantianlah

menggendongnya wahai adik”

Berjalanlah keluar di dekat rumah sang raja.

Sesampainya diluar dipamerkanlah ayamnya.

Sang raja berkat “mirip sekali kemarin dengan

anak-anak itu. Tetapi anak-anak ini kecil sedikit”. Lalu berkata

sang raja

“maukah kamu adu ayam hei anak-anak?” ia berkata

“iya, raja”. Raja

berkata

“berapa sih harga taruhan ayammu?”.

Mereka berkata

“diriku, kami dua bersaudara”.

Berkatalah

sang raja “saya satu negeri akan

kuberikan padamu”. Silakan

ikatkan taji ayammu.

Hei anak-anak”. Mereka berkata “saya tidak punya taji

Waha raja”. Sang raja pun memberi dan

karaeng  
 Assikkokangaq”. Leqbaki nasiqkokang  
 napaqbattemi  
 janganna. Naiya attangnga-tangngana  
 mo aqbatte  
 janganna napagantimi janganna.  
 Nakana “ee campagana  
 Romang pasappeyangaq parruqna  
 karaccakangaq  
 ulunna”. Nanaallemo napaganti  
 janganna, kacciliqmi seng kallonna  
 janganna karaenga.  
 Nakanamo karaenga. “nubeta  
 tojengma antu  
 anaq-anaq”. Sallo-salloi niyaq tommi  
 battu  
 anjo sariqbattanna appaka. Niciniqmi ri  
 karaenga.  
 Nakana karaenga “eroq mako anjo  
 nubetangaq anaq-anaq?”.  
 Nakana anaq-anaka “iyoy karaeng”.  
 Nakanamo  
 Karaenga “naiq mako mae ri ballaqlu  
 ammempo-mempo  
 Nakutowanako”.

raja pun yang mengikatnya. Setelah  
 diikatkan  
 Lalu diadulah  
 Ayamnya. Ditengah-tengah  
 peraduan  
 ayamnya ia menyemangati ayamnya.  
 Berkata “wahai si putih dari  
 hutan koyakkan ususnya  
 hancurkan  
 kepalanya”. Disemangatilah  
 ayamnya, terputuslah lagi leher  
 ayam sang raja.  
 Sang raja lalu berkata “kau telah  
 megalahkanku  
 anak-anak”. Berselang lama kemudian  
 datang juga  
 empat bersaudara lainnya. Dilihatnya  
 oleh raja.  
 Sang raja berjata “sudah maukah yang  
 kau menangkan, nai anak-anak?”  
 Anak-anak berkata “iya, raja”.  
 Sang raja berkata  
 “naiklah ke rumahku  
 Duduk-duduk  
 Saya akan menjamumu”.

### [15]

Battui naiq ri ballaqlu karaenga.  
 Nakanamo  
 Karaenga ri bainenna. Alleang sai anjo  
 anaq-anaka kanre. Nanialleammo  
 kanre nampa ni  
 bonei naung racung nampa  
 nierangang assulukang ri dallekanna  
 anaq-anaka. Nakanamo  
 karaenga

Sesampainya di atas rumah raja.  
 Sang raja  
 Berkata kepada istrinya. Tolong  
 ambilkan anak-anak makanan. Maka  
 diambulkanlah makanan lalu  
 diisikan racun dan  
 dibawalah keluar di  
 hadapan anak-anak. Sang raja pun  
 berkata

“eee angnganre mako anaq-anaq”.  
Nakanamo “iyoy karaeng”  
Mingka tenaja na nganre. Nakanamo  
Karaenga  
“angngapantu na tenaja nunganre anaq-  
anaq?”. Nakanamo  
Anaq-anaka “mallaq-mallaka  
karaeng. Mionga  
rolong bajiq nisareang angkanrei”  
jari  
nisareangmi mionga angkanrei. Tena  
tonja jai-jai nakanre nanrapa-rapamo.  
Nakanamo anaq-anaka “iyami anjo  
nakumallaq-mallaq  
Angkanrei. Kamiyonga anjo lagi  
Nanrapa-rapa”.  
Nakanamo karaenga “iyamonne  
Paleng kanreku  
kanre siyagang panneku angnganre  
nimanang-manangngi”.  
Nasannaq ngasengmo anjo birisiqna  
bainenna tujua.  
Leqbaki angnganre nakanamo  
Karaenga.  
“eroqmako antarimai  
Kujanjiyangko?”. Nakanamo anjo  
anaq-anaka. “teyaqmaki karaeng,  
Iyamo anjo tau niyawangangnga I rawa  
ri siringa.  
Nakanamo karaenga “lanuapai,  
Ka tau bottoq anjo irawa”.

## [16]

Nakanamo anjo anaq-anaka  
“tenanangngapa karaeng assalaq  
Niayaq”.

“makanlah hai anak-anak”.  
Mereka berkata “iya raja”  
Namun tidak memakannya. Maka raja  
pun berkata  
“mengapa kalian tidak memakannya  
anak-anak?” mereka  
menjawab “kami takut  
wahai raja. Baiknya terlebih dulu  
kucing yang memakannya”.  
Jadi  
Diberiaknla kepada kucing. Tak  
Banyak yang dimakan, si kucing  
kejang-kejang. Anak-anak berkata  
“itulah sebabnya kami takut  
Memakannya”. Kucing saja jadi  
kejang-kejang.  
Sang raja pun berkata “kalau begitu ini  
saja  
nasi dari piring saya saja makan  
bersama-sama”.  
Sangat kesallah semua ketujuh  
permaisuri raja  
setelah makan sang raja  
berkata  
“sudah mauka engkau menerima  
Yang kujanjikan?” anak-anak pun  
berkata. “tidak usah wahai raja, kami  
hanya ingin orang yang ditimbun  
Di bawah kolong rumah.  
Raja berkata “mau kau apakan,  
Orang yang ada di bawah itu bau”.

Mereka pun berkata  
“tak mengapa wahai raja asalkan  
Ada”.

Nakana “mange mako paleng kekei”.  
Mangemi nakeke namanang-  
manangngi. Nampa naerang  
Aqlampa mange natangkasi kalenna.  
Nanaerang naung ri binangayya  
Najeqneq.  
Leqbaki na erangmi mange ri ballaqna.  
Battui  
mange ri ballaqna. Nakanamo ri  
towaqna “iyaminne  
ammaqku towaq”. Nakanamo ri  
towaqna  
“bajiq tongi tauwa ambangung pasaq-  
pasaraq ri dallekana  
Ballaka”. Jari ambangummi nampa  
attannang todong  
paqbotorang. Leqbaki ambangung  
nalangngereq ngasemmo tauwa.  
Niyaq appasaqra ilalang ri romanga  
sannaq tommo suaraqna. Saqgenna  
nalangngereq  
karaenga. Mange tommi anjoreng  
karaenga aqbotoroq. Jari battunamo  
anjo karaenga. Nakanamo anjo anaq-  
anaka.  
“bajiki nipappalluang karaenga  
nampa nisare  
kaqdoq”. Leqbaki nipappalluang  
nipappatalangmi.  
Nampa naung nibuntuli. Niyaq minjo  
naiq karaenga. Anjo I buqbussiring na  
appatala,  
anaqna andallekangi karaenga.  
Jari leqbaki akkaqdok  
nakana monjo ri anaqna buraqnea.

Sang raja berkata “silakan kau gali”.  
Merekapun pergi bersama-sama  
menggalinya. Lalu membawanya  
Pergi untuk dibersihkan.  
Dibawanyalah ke sungai lalu  
Dimandikan.  
Setelah itu dibawalah pulang ke rumah.  
Sesampainya  
dirumah. Berkatalah ia kepada  
neneknya “inilah  
ibu saya nek”. Ia berkata kepada  
neneknya  
“bagus juga jika kita membangun pasar  
di depan  
Rumah”. Maka dibangunlah juga serta  
tempat  
Perjudian. Setelah dibangun maka  
didengar semualah oleh orang.  
Ada yang memberitahukan di dalam  
hutan sangatlah ramai pula. Hingga  
kedengaran oleh  
raja. Sang raja pun datang kesana  
untuk berjudi. Sesampainya disana  
sang raja. Anak-anak pun  
berkata  
“alangkah baiknya memasak untuk  
raja lalu  
dihidangkan”. Setelah dimasakkan lau  
dihidangkanlah.  
Dan dipanggillah. Datanglah  
sang raja. I buqbussiring yang  
menghidangkannya,  
anak-anak yang menjamu sang raja.  
setelah bersantap  
ia berkata kepada si anak laki-laki.

[17]

Napassuroimi anjo anaq baineya.  
Nakanamonjoanaqna buraqneya.  
“takkuleyai  
Karaengaambaineyangi anjo  
Andallekangai. Iyaji anjo  
anynyirunga”.  
Nakanamo karaenga “angngapai  
natakkulleya  
Naiya kukaeroki”. Nanipawwang  
tong ri anaqna. Nakana anne anaqna,  
“anne ri bokowa I Buqbussiring  
niyawangngang  
ri siringta. Na anne tujua anaqta.  
Sariqbattang  
Ngasengma anne annanga”.  
Nasannaqmo lannasaqna  
karaenga. Nakana manna bainta  
memang  
Takullei kibaineang punna taeroqku.  
Siangang niaq pole eroq kupalaq  
ri  
karaeng. Nisareampaq pappalaqku  
nanampa  
kupassareang nibaineang ammaqku”.  
Nakanamo  
karaenga. “apa nupalaq?”. Nakana  
“anjo bainenna karaenga tujua  
eroqtongaq  
ampassingkammai paqrisiqna  
ammaqku”. Nakanamo  
karaenga “apa eroq nugaukang,  
gaukangmi nukaerokia”.  
Nakanamo “eroka angkereq-kereki  
nampa kucamba. Nampa kulaga kamma  
jukuq”.

Dilamarlah si anak perempuan.  
Si anak laki-laki berkata.  
“tak boleh  
Raja memperistri yang dihadapan raja.  
Yang bisa hanyalah ia yang  
menyajikannya”.  
Sang raja pun berkata “mengapa tidak  
boleh sedangkan saya yang  
menginginkannya”. Lalu diberitahukan  
oleh anaknya. Anaknya berkata, “yang  
dibelakan ialah I Buqbussiring  
orang yang kamu timbun  
di kolong rumah. Dan ini tujuh  
anakmu. Saya bersaudara  
dengan yang enam ini”.  
Maka terheran-heranlah  
sang raja, ia berkata biarpun istrinya  
tak boleh  
kau peristri jika bukan inginku.  
“dan ada pula yang ingin kupinta  
kepadamu wahai  
raja. jika anda memenuhi  
permintaanku barulah  
saya mengisinkan anda memperistri  
ibu saya. Sang raja pun  
berkata “apa yang engkau minta?” ia  
berkata “kepada tujuh permaisuri raja  
saya ingin  
mereka rasakan sakit  
yang ibu saya rasakan”. Raja  
berkata “apa yang ingin kamu lakukan,  
maka lakukanlah”.  
Berkata “saya ingin mengiris-irisnya  
lalu saya asami. Lalu saya adu seperti  
ikan”.

Jari nakanamo karaenga “gaukangmi mangle nukaerokia”

Lalu sang raja berkata “lakukanlah yang ingin kau lakukan”

[18]

Aqlampami assuluq nampa nisuro  
sikkoq  
ngaseng bainenna tujua. Leqbaki  
nisikkoq  
naallemi nalarraq-larraq kamma jukuq.  
Nampa nacambai  
nampa nalaga. Ammarrang-marrang  
tojemmi  
bainenna karaenga anjo tujua.  
Nakanamo  
anaqna karaenga, “kamma tommy antu  
paqrisiqna  
paqmaiqna ammaqku nuawangngang”.  
Leqbaqna anjo massing mangle  
niyawangngang.  
Naaqlete naiq ri ballaqna karaenga  
siagang ammaqna. Iyami  
Ansambe yang  
Aqjari karaeng.

Keluarlah ia lalu memerintahkan untuk  
mengikat  
ketujuh permaisuri raja. setelah  
diikat  
lalu diirislah mereka layaknya ikan.  
Lalu diasami  
dan diadu. Berteriak-teriaklah  
mereka  
ketujuh permaisuri raja.  
anak-anak raja berkata  
“seperti itulah  
sakitnya perasaan  
ibu saya sewaktu kau timbun”.  
Setelah itu lalu dikuburlah  
mereka.  
Lalu naiklah meniti ke rumah raja  
bersama ibunya. Dialah yang  
menggantikan  
menjadi raja.